



Program Pembelajaran Individual: Meningkatkan Keterampilan Mengancingkan Baju pada Anak Disabilitas Intelektual Sedang

Dita Lestari^{1✉}, Budi Andayani¹

¹Program Studi Magister Psikologi Profesi, Universitas Gadjah Mada Yogyakarta
DOI: <http://dx.doi.org/10.14421/al-athfal.2020.61-03>

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk melihat kemampuan Program Pembelajaran Individual (PPI) meningkatkan keterampilan mengancingkan baju pada anak dengan disabilitas intelektual sedang. Hipotesis penelitian ini adalah keterampilan mengancingkan baju siswa meningkat setelah diterapkan pendekatan PPI dengan metode pembelajaran *chaining*. Empat partisipan adalah siswa dengan disabilitas intelektual sedang dengan rentang usia 10-12 tahun. Keempat partisipan dipilih berdasarkan hasil wawancara dengan wali kelas dan orangtua serta hasil observasi yang menunjukkan bahwa partisipan memiliki keterampilan yang rendah dalam mengancingkan baju. Penelitian ini merupakan studi kuasi eksperimen dengan desain *single subject research*. Analisis data menggunakan analisis statistik deskriptif yang terdiri atas dua langkah, yaitu: (1) analisis dalam dua kondisi dan (2) analisis antar kondisi. Data penelitian ini dianalisis dengan menggunakan teknik analisis data visual gambar (*visual analysis of graphic data*). Hasil penelitian menunjukkan bahwa Program Pembelajaran Individual dengan strategi pembelajaran *chaining*, baik *backward* maupun *forward*, dan *total task presentation* dapat meningkatkan keterampilan mengancingkan baju pada anak dengan disabilitas intelektual.

Kata Kunci: *program pembelajaran individual; strategi chaining; keterampilan mengancingkan baju; disabilitas intelektual sedang.*

Abstract

This study aims to observe the effectiveness of Individual Learning Program on improving shirt-buttoning skills among children with moderate intellectual disabilities. This study hypothesizes that the students' ability to button their shirts improved after applying the Individual Learning Program approach to the chaining learning method. The participants of this study were four students with moderate intellectual disabilities ranging in age from 10-12 years. The four participants were selected based on interviews with the homeroom teacher and parents as well as observations that showed that participants had low skills in buttoning up their clothes. This research is a quasi-experimental study with a single subject research design in which data analysis uses descriptive statistical analysis consisting of two steps: (1) analysis in two conditions and (2) analysis between conditions. This study's data were analyzed using visual image data analysis techniques. The results showed that the Individual Learning Program with chaining learning strategies, both backward and forward, and the total task presentation could effectively improve buttoning skills in children with intellectual disabilities.

Keywords: *individual learning program; chaining strategies; shirt-buttoning skill; moderate intellectual disabilities.*

✉ Corresponding author:

Email Address: dita.lestari.dl18@gmail.com (Bengkulu, Indonesia)

Received: 17 Desember 2019; Accepted: 20 Mei 2020; Published: 26 Juni 2020

Copyright © 2020 Dita Lestari, Budi Andayani

Pendahuluan

Program pembelajaran individual (PPI) mulai dikenal di Indonesia pada tahun 1992 sebagai salah satu model layanan untuk Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) yang merancang pembelajaran pada fokus kemampuan dan kelemahan kompetensi siswa (Rochyadi, 2005). PPI ini juga mampu meninjau dan melacak kemajuan siswa tanpa banyak beban birokrasi yang terkait (Wedell, 2012). Faktanya, sekolah-sekolah berkebutuhan khusus di Indonesia belum sepenuhnya menerapkan metode ini. PPI adalah pemberian tugas yang sesuai dengan kondisi dan motivasi siswa (Mercer, D.C and Mercer, 1989). Program ini didasarkan pada kebutuhan siswa mulai dari tingkat keberfungsian saat ini, menentukan tujuan jangka pendek dan panjang secara objektif, serta konsultasi dengan psikolog sekolah (Elliot et.al.,1999). Ringkasnya, PPI merupakan rancangan model pembelajaran yang berbasis pada kebutuhan, kelemahan, dan kelebihan siswa.

Prosedur ideal untuk mengembangkan PPI bagi ABK memiliki lima langkah (Kitano, M.K. and Kirby, 1986). (a) Membentuk tim PPI atau TP3I (Tim Penilai Program Pembelajaran Individual). Tim PPI ini terdiri dari orang-orang yang bekerja dengan anak dan memiliki informasi yang dapat disumbangkan untuk menyusun rancangan pendidikan yang komprehensif. Tim ini idealnya mencakup: guru khusus, guru reguler, kepala sekolah, orang tua, dan tenaga ahli lain seperti psikolog, konselor, *speech therapist*. (b) Menilai kebutuhan anak, yaitu penilaian awal kebutuhan anak diperoleh dari tes formal, tes diagnostik kesulitan belajar, pengamatan perilaku yang bersumber dari wali kelas, guru khusus, guru mata pelajaran, orang tua, konselor. Informasi ini dapat digunakan untuk mengembangkan tujuan khusus pembelajaran dan menentukan program prioritas pelayanan kebutuhan secara individual dalam jangka waktu tertentu. (c) Mengembangkan tujuan jangka panjang dan jangka pendek, berikut ulasanya: pengembangan tujuan jangka panjang telah diatur dalam GBPP untuk jangka waktu satu tahun, sementara pengembangan tujuan jangka pendek disusun oleh guru untuk satu kali pertemuan pembelajaran, yang memuat *audience, behavior, condition, degree*. Perumusan tujuan pembelajaran ini memberi peluang bagi guru untuk melakukan evaluasi keberhasilan belajar siswa secara lebih tepat. (d) Merancang metode dan prosedur pembelajaran, yaitu sebuah rangkaian proses yang dilakukan oleh guru agar pembelajaran dapat efektif dan efisien sehingga siswa mencapai tujuan pembelajaran khusus. Metode pembelajaran dapat berbentuk kolaboratif, kooperatif, bermain peran, belajar mandiri, sosiodrama, dan lain-lain. Proses pembelajaran secara kooperatif ini akan dikelola guru sesuai kondisi dan situasi peserta didik yang dihadapinya. Perubahan strategi atau metode sangat mungkin terus terjadi dalam mengelola proses pembelajaran. Oleh karena itu kreativitas guru menjadi sangat menentukan berlangsungnya proses pembelajaran yang menyenangkan untuk siswa dan materi tuntas diselesaikan (e) Evaluasi kemajuan anak, hal ini diukur berdasarkan kriteria yang telah ditetapkan dalam rumusan tujuan pembelajaran khusus, seperti bina diri berpakaian (setelah pembelajaran diharapkan siswa dapat memasang baju kaos tanpa terbalik). Kriteria yang dijadikan dasar yaitu: menetapkan posisi baju antara bagian depan dan belakang, memasukkan baju dimulai dari kepala, memasukkan tangan kanan ke lengan baju sebelah kanan, memasukkan tangan kiri ke lengan baju sebelah kiri, menarik ujung bawah baju hingga pas di badan. Setelah praktik, guru dapat melihat apakah ada tahapan yang perlu diperbaiki atau tidak.

Selain itu, PPI juga memiliki komponen-komponen yang harus dipenuhi agar menjadi program yang siap dilaksanakan. Secara garis besar komponen Program Pembelajaran Individual meliputi, deskripsi tingkat kecakapan atau kemampuan siswa meliputi kemampuan akademik, keterampilan menolong diri dan kemampuan komunikasi (*performance levels*) (Rochyadi, 2005). Selanjutnya, menetapkan tujuan jangka panjang dengan memperhatikan empat kriteria, yaitu dapat diukur, positif, orientasi pada siswa dan relevan. Hal ini didapatkan atas kerjasama orangtua dan guru sehingga tujuan pembelajaran lebih realistis. Kemudian, menetapkan tujuan jangka pendek yang dikonsepsi dan dikembangkan melalui analisis tugas yang dipakai sebagai acuan dalam poses pembelajaran guna mencapai kemampuan maksimal yang lebih spesifik. Selanjutnya, pelayanan pada siswa meliputi guru yang mengajar, isi program dan

kegiatan pengajaran, serta alat yang digunakan. Setelah itu menetapkan tanggal pelaksanaan, lamanya program dan melakukan evaluasi. Evaluasi dibagi menjadi dua, yang terdiri dari penilaian untuk menentukan tingkat kecakapan saat ini dilihat dari kekuatan dan kelemahan siswa, selanjutnya menilai keberhasilan siswa dalam mencapai tujuan jangka pendek yang telah ditetapkan. Langkah-langkah di atas dapat mendukung guru dalam mengembangkan bahan dan instruksi untuk meningkatkan interaksi siswa dengan teks *grade level* (Hudson et al., 2013). Hasil survei mengungkapkan terjadi peningkatan jumlah negara yang menggunakan IEP berbasis standar (Ahearn, 2010). Hal yang penting yang harus dilakukan oleh pihak sekolah adalah eksplorasi tentang bagaimana kebijakan IEP diimplementasikan karena berdasarkan temuan dari tinjauan literatur menunjukkan bahwa terdapat sejumlah kesenjangan dalam kerangka kerja saat pelaksanaan (Alkahtani and Kheirallah, 2016).

Berdasar studi awal, peneliti menemukan bahwa anak tunagrahita sedang yang bersekolah di sebuah SLB di kota Yogyakarta rata-rata mengalami hambatan dalam proses bina diri berpakaian. Permasalahan ini juga terjadi di SLB lain di kota yang sama; para guru menyatakan bahwa hal yang paling sulit diajarkan kepada siswa dalam hal berpakaian adalah mengancingkan baju. Kenyataan ini juga ditemukan dalam penelitian yang menyatakan bahwa berpakaian merupakan salah satu keterampilan bina diri yang kompleks dan kerap menyulitkan anak tunagrahita (Udonwa et.al., 2015). Data ini mengindikasikan bahwa program pembelajaran bina diri aspek berpakaian pada siswa tunagrahita belum efektif. Hasil penelitian lain juga menunjukkan bahwa anak dengan cacat mental mengalami kesulitan dalam berpakaian dengan benar (Tuteja et al., 2017).

Menurut *American Psychiatric Association* anak dengan disabilitas intelektual sedang atau mampu latih memiliki tiga karakteristik. Pada domain kognitif, perkembangan keterampilan konseptual mereka tertinggal jauh dari teman-teman seusianya terutama kemampuan pra akademis di sekolah seperti membaca, menulis, dan berhitung (*American Psychiatric Association*, 2000). Pada domain sosial, kemampuan individu dengan IDD yang parah tertinggal jauh dari teman-teman seusianya. Adanya keterbatasan komunikasi atau sosial menyebabkan individu membutuhkan dukungan sosial yang signifikan sehingga individu dapat bekerja sesuai keterampilan yang dimiliki. Pada domain praktik, mereka memerlukan waktu dan pengajaran yang panjang untuk melatih individu melakukan perawatan kebutuhan pribadi yang melibatkan makan, berpakaian, dan kebersihan. Selain itu, anak-anak retardasi mental dengan upaya untuk menunjukkan perbedaan waktu yang dihabiskan untuk kegiatan bermain (Khoshali, 2013).

Tim Pengembang Sumber Belajar UNESA menjelaskan manfaat psikologis kemampuan siswa mengancingkan baju sendiri sebagai upaya meningkatkan kepercayaan diri anak untuk terus belajar dan bertanggung jawab (Tim Pengembang Sumber Belajar UNESA, 2017). Penerapan metode pengajaran dan strategi pembelajaran yang tepat dalam pendidikan sains yang lebih inklusif dengan penekanan pada kegiatan pengalaman nyata dapat menghasilkan keterampilan akademik fungsional (Stavroussi et al., 2010).

Selain itu, dari perspektif psikologi dijelaskan bahwa kemampuan bina diri anak dalam mengancingkan baju berimplikasi pada kemampuan motorik halus anak. Kemampuan motorik halus ini meruakan koordinasi antara mata dan tangan (Santrock, 2001). Menurut Setyowati kemampuan motorik halus anak sangat penting oleh karena itu kegiatan pembelajaran diharapkan dapat menciptakan rasa senang, memupuk jiwa kreatif serta merupakan dasar bagi keterampilan yang lainnya bagi anak (Setyowati, 2015). Selain itu, Sujiono menyatakan bahwa perkembangan motorik halus anak membutuhkan dukungan keterampilan fisik dan kematangan mental (Sujiono, 2008).

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Pratiwi juga menunjukkan bahwa anak dengan tunagrahita sedang mengalami peningkatan kemampuan cara menggosok gigi dengan latihan menggunakan program pembelajaran individual (Pratiwi, 2015). Program Pembelajaran Individual setiap siswa memiliki strategi yang berbeda untuk mencapai hasil optimal. Berdasarkan hasil penelitian dari Sunardi menyimpulkan bahwa metode *chaining* lebih tepat untuk diterapkan untuk melatih kemampuan bina diri yang menuntut siswa dapat mengikuti langkah-langkah dari setiap keterampilan yang diharapkan (Sunardi, 2000).

Metode *chaining* yang diterapkan dalam penelitian ini ada tiga jenis yaitu *forward chaining*, *backward chaining* dan *total task presentation*. *Backward chaining* mengajarkan langkah terakhir terlebih dahulu kemudian langkah kedua terakhir dan seterusnya hingga menuju ke langkah awal. Mengajarkan pertama kali pada langkah terakhir karena langkah tersebut yang lebih mudah sehingga dapat membantu anak untuk lebih memahami langkah yang diajarkan (Martin, G and Pear, 2015). Senada dengan Sunardi yang menjelaskan bahwa metode *backward chaining* lebih umum digunakan pada anak berkelainan atau berkebutuhan khusus (Sunardi, 2000). Anak yang memiliki hambatan lebih tepat jika diajarkan dengan metode *backward chaining* karena mengajarkan terlebih dahulu langkah terakhir yang lebih mudah. Metode *Forward chaining* adalah mengajarkan siswa setiap langkah tugas dimulai dari urutan pertama, setiap kali anak berhasil menyelesaikan tahap maka ia akan diberikan penguatan. Terakhir, metode *total task presentation* yaitu metode dengan memberikan anak kesempatan menyelesaikan semua tahapan tugas setelah itu baru diberikan *reinforcement*.

Martin berpendapat bahwa dorongan dan pujian perlu disediakan pada setiap langkah yang diajarkan (Martin, G and Pear, 2015). *Reinforcement* atau penguatan diberikan berupa hadiah saat anak mampu melakukan setiap langkah yang diajarkan. Pemberian hadiah ini memengaruhi motivasi belajar anak untuk terus berusaha menyelesaikan setiap langkahnya. Khusus untuk anak disabilitas intelektual sedang, penguatan yang tepat untuk meningkatkan perilaku yang diinginkan adalah berupa ucapan dan gerakan tubuh, bentuk penguatan yang mudah dipahami oleh mereka yang memiliki keterbatasan intelektual tingkat sedang. *Reinforcement* juga menunjukkan bahwa anak-anak dengan keterbelakangan mental mampu belajar melalui program terapi yang efisien hingga tingkat yang jauh lebih besar (Behera, 2001)

Secara umum metode *chaining* memiliki kelebihan dalam proses penerapannya. Metode *backward chaining* dapat meningkatkan pemahaman tentang fungsi mempelajari keterampilan dan penyelesaian tugas didalamnya sehingga mampu memperkuat keterampilan yang dipelajari dari diri sendiri (Weis, 2017). Sesuai dengan teori di atas, keberhasilan penerapan metode *backward chaining* pada ABK juga dilakukan oleh Apriyadi dkk., dengan judul keefektifan metode *backward chaining* untuk meningkatkan keterampilan makan pada anak disabilitas intelektual *limited* (Apriyadi et al., 2017). Kedua penelitian tersebut menunjukkan hasil bahwa metode *backward chaining* efektif untuk meningkatkan keterampilan bina diri pada individu dengan disabilitas *intellectual*. Penelitian mengenai keberhasilan *forward chaining* dalam meningkatkan keterampilan anak tunagrahita sedang dalam memakai kaos, baju berkancing, dan mandi secara mandiri penyandang disabilitas sedang mengalami peningkatan keterampilan memakai baju kaos menggunakan modifikasi perilaku *forward chaining* (Mustikawati et al., 2018; Tirta, S. and Juandi, 2018; Kumar, 2015; Rhomadhona, 2017). Metode *chaining* yang lain adalah *total task presentation*. Hasil penelitian lain menunjukkan metode *total task presentation* efektif untuk meningkatkan keterampilan gosok gigi dan buang air kecil anak disabilitas intelektual moderat dan *severe* (Kusharyani, F., and Kurnianingrum, 2016; Utami, A.R. and Tedjasaputra, 2018).

Metode

Metode yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan metode eksperimen kuasi. Penelitian eksperimen kuasi ini merupakan salah satu jenis penelitian kuantitatif yang sangat kuat dalam mengukur hubungan sebab akibat antara variabel tergantung dan terikat. Penelitian ini dilaksanakan untuk mencari pengaruh PPI dengan metode *forward chaining*, *backward chaining*, dan *total task presentation* dalam meningkatkan keterampilan anak tunagrahita sedang dalam mengancingkan baju.

Identifikasi dan Definisi Operasional Variabel Penelitian

Variabel tergantung adalah keterampilan mengancingkan baju, sementara variabel bebasnya adalah Program Pembelajaran Individual (PPI). Subjek adalah siswa dengan tunagrahita sedang. Indikator penilaian untuk Subjek 1 dan 2 didasarkan pada jumlah skor pada setiap langkah mengancingkan baju yang berhasil dilakukan, sementara untuk subjek 3 dan 4

pada kecepatan waktu dalam satuan detik yang berhasil dicapai pada setiap percobaan mengancingkan baju.

Subjek Penelitian

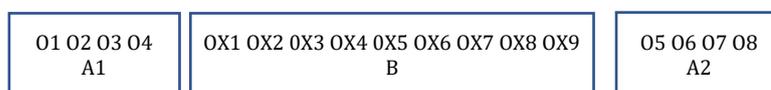
Siswa dari SLB tipe C yang ada di kota Yogyakarta. Pemilihan subjek diawali dengan wawancara guru SLB mengenai kondisi tiap-tiap siswa. Berikut karakteristik subjek: *pertama*, diagnosis klinis pada subjek berdasarkan rekomendasi psikolog. *Kedua*, Anak tunagrahita sedang, atau penyandang *down syndrom*, atau penyandang *cerebral palsy*, dengan rentang nilai inteligensi 30-55 dan belum mampu mengancingkan pakaian (kemeja sekolah) secara mandiri. *Ketiga*, Orangtua dan sekolah mengizinkan peneliti untuk melakukan observasi, pencatatan, perekaman selama penelitian berlangsung.

Desain Penelitian

Rancangan kuasi eksperimen yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Single Subject Research (SSR)* atau *Single Case*. Penelitian ini menggunakan rancangan *Small-N Experimental* desain ABA. Desain ABA merupakan desain eksperimental yang terdiri atas pengulangan pengukuran perilaku partisipan dalam tiga fase yaitu fase A merupakan fase pengukuran sebelum pembelajaran, fase B merupakan fase pengulangan pengukuran pada saat diberikan pembelajaran, dan kembali pada fase A merupakan fase pengukuran setelah pembelajaran (Barlow, D.H., and Hersen, 1984).

Pada desain subjek tunggal, pengukuran variabel tergantung atau perilaku target dilakukan berulang kali dengan periode waktu tertentu misal per minggu, per hari, atau per jam. Perbandingan ini tidak dilakukan antar individu maupun kelompok, melainkan dibandingkan dengan subjek yang sama dalam kondisi yang berbeda. Dalam penelitian ini, setiap anak melakukan percobaan mengancingkan baju selama 1,5 jam setiap hari dan masing-masing anak melakukan percobaan memasang kancing baju minimal tiga kali. Agar dapat menyimpulkan kecenderungan data hasil observasi, maka diperlukan minimal tiga kali observasi untuk fase *baseline* pada grafik yang disajikan (Barlow, D.H., and Hersen, 1984; Sunanto, J., Takeuchi, K., and Nakata, 2005). Pada penelitian ini, *baseline* ditemukan setelah masing-masing siswa melaksanakan minimal 12 kali percobaan memasang kancing baju yang dilakukan selama 4 hari observasi.

Desain *single subject research* menggabungkan unsur-unsur studi kasus dan *time series*. Penggunaan subjek tunggal dan memberikan gambaran observasi yang rinci merupakan unsur studi kasus, sedangkan serangkaian pengukuran yang dilakukan secara simultan dalam periode waktu tertentu merupakan unsur *time series design*.



Gambar 1. Skema Desain Eksperimen

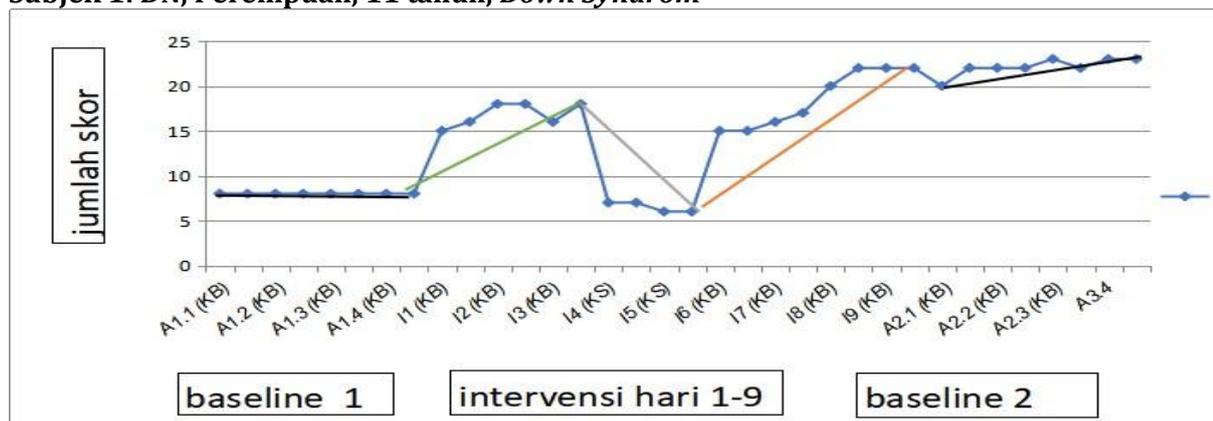
Hasil Penelitian

Penelitian ini dilakukan dengan empat hari *baseline* A1, sembilan hari B (pembelajaran), dan empat hari *baseline* A2. Pada setiap kali pertemuan terdapat 2 kali percobaan mengancingkan baju yang dilakukan oleh keempat subjek. Oleh karena itu, data hasil penelitian akan disajikan dalam bentuk visual dan pengamatan perilaku subjek sebagai berikut ini.

Analisis Data Latihan Mengancingkan Baju Subjek 1 dan 2

Nilai yang ditampilkan dalam grafik didasarkan pada skor dari setiap langkah mengancingkan baju yang berhasil dilakukan oleh subjek dan perilaku yang muncul sebagai respon subjek terhadap pembelajaran.

Subjek 1: DN, Perempuan, 11 tahun, Down Syndrom



Gambar 2. Data Visual A1, B, dan A2 Subjek 1

Keterangan:

- A1.1 - A1.4 (KB) : Fase *baseline* pertama pada hari ke-1 hingga hari ke-4 yaitu subjek memasang kancing ukuran besar di atas meja.
- I1 - I3 (KB) : Fase intervensi hari ke-1 hingga intervensi hari ke-3, yaitu subjek memasang kancing ukuran besar di atas meja.
- I4 - I5 (KS) : Fase intervensi hari ke-4 hingga intervensi hari ke-5 yaitu subjek memasang kancing ukuran sedang di atas meja.
- I6 - I9 (KB) : Fase intervensi hari ke-6 hingga intervensi hari ke-9, yaitu subjek memasang kancing ukuran besar di atas meja.
- A2.1 - A2.4 (KB) : Fase *baseline* kedua pada hari ke-1 hingga hari ke-4 yaitu subjek memasang kancing ukuran besar di atas meja.

Analisis antar Kondisi

Menentukan *overlap* data pada kondisi A1, B (kancing besar), B (kancing sedang), B (kancing besar), dan A2. Hasil analisis menunjukkan bahwa kondisi B yang berada dalam rentang A1 adalah 0. Kondisi A2 dalam rentang B (kancing besar) dan B (kancing sedang) adalah 0. Kondisi A2 yang berada dalam rentang B (kancing besar) pada pembelajaran 7, 8, dan 9 adalah 22,22%. Hasil ini bermakna bahwa pengaruh pembelajaran cukup baik terhadap target perilaku karena menurut Sunanto (2005) semakin kecil persentase *overlap*, maka semakin baik pengaruh pembelajaran terhadap target perilaku penelitian.

Analisis Visual

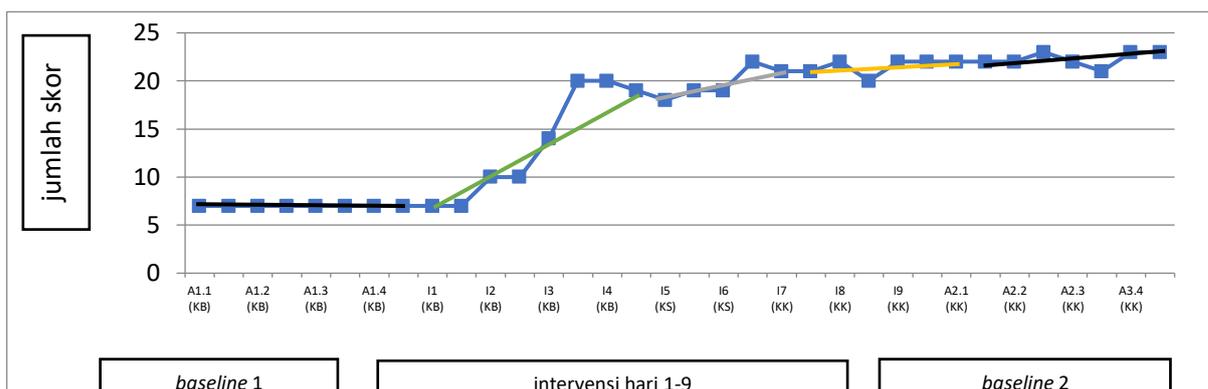
Berdasarkan data visual antar kondisi dan dalam kondisi, maka dapat disimpulkan bahwa perilaku mengancingkan baju pada kondisi *baseline* 1 (A1) subjek menetap di angka 7, artinya tidak ada perubahan. Setelah diberikan pembelajaran latihan mengancingkan baju dengan metode *backward chaining*, subjek menunjukkan peningkatan kemampuan mengancingkan baju. Skor pada fase *baseline* awal adalah 7 poin, pada fase pembelajaran mencapai 22 poin. Namun peningkatan subjek dalam mengancingkan baju ini menetap pada kancing baju ukuran besar.

Respon Subjek

Subjek DN hanya dapat memasang kancing ukuran sedang. Hambatan terletak pada jari-jari tangannya yang kaku. Selain itu, subjek DN seringkali mengatakan “tidak bisa” saat mencoba melakukan tahapan mengancingkan baju. DN meminta bantuan fasilitator tetapi justru menarik tangan dari media pembelajaran saat dibimbing.

Subjek DN pada awalnya merespon terhadap *reinforcement* berupa tepuk tangan, namun saat pembelajaran ditingkatkan, subjek tidak merespon pada *reinforcement* berupa stiker. Berdasarkan hasil diskusi tim PPI *reinforcement* diganti dengan “susu kotak” meskipun subjek DN akan bertepuk tangan setiap kali berhasil mengancingkan baju di media. Saat mengalami kesulitan, subjek DN kembali bersemangat mencoba ketika ditunjukkan “susu kotak” yang akan menjadi hadiahnya jika berhasil mengancingkan keenam kancing baju pada media.

Subjek 2: LK, laki-laki, 10 tahun, *Down Syndrome*



Gambar 3. Data Visual A1, B, dan A2 Subjek 2

Keterangan:

- I5 - I6 (KS) : Fase intervensi hari ke-5 hingga intervensi hari ke-6 yaitu subjek memasang kancing ukuran sedang di atas meja.
I7-I9 (KK) : Fase intervensi hari ke-6 hingga intervensi hari ke-9, yaitu subjek memasang kancing ukuran kecil di atas meja.
A2.1-A2.4 (KK) : Fase *baseline* kedua pada hari ke-1 hingga hari ke-4 yaitu subjek memasang kancing ukuran kecil di atas meja.

Analisis antar Kondisi

Menentukan *overlap* data pada kondisi A1, B (kancing besar), B (kancing sedang), B (kancing kecil), dan A2. Hasil analisis menunjukkan bahwa kondisi B (kancing besar), B (kancing sedang), dan B (kancing kecil) yang berada dalam rentang A1 adalah 0%, sedangkan kondisi A2 yang berada dalam rentang B adalah 16,66%. Hasil ini bermakna bahwa pengaruh intervensi cukup baik terhadap perilaku target.

Analisis Visual

Perilaku mengancingkan baju pada *baseline* A1 menetap pada poin 7, artinya tidak ada perubahan. Namun setelah diberikan pembelajaran (B) berupa latihan dengan *backward chaining* kemampuan subjek meningkat hingga mencapai 22 poin pada fase pembelajaran dan *baseline* A2.

Repson Subjek

Hal yang perlu dicatat di sini adalah nilai sangat bervariasi pada fase pembelajaran disebabkan oleh kondisi subjek yang cenderung agresif seperti melempar kain media mengancingkan baju, memukul teman, meludahi fasilitator, mendorong meja, dan berkata kasar. Perilaku agresif ini meningkat saat fasilitator sedang mengajari teman yang lain. Perilaku ini sangat memengaruhi situasi kondusif kelas karena perilaku agresif ini ditiru oleh pembelajar yang lain.

Subjek LK sebagaimana DN merespon dengan lebih bersemangat terhadap bentuk *reinforcement* nyata yaitu "susu kotak" saat pembelajaran ditingkatkan, meskipun subjek juga bertepuk tangan saat berhasil menyelesaikan tugas pada pembelajaran berikutnya.

Data Latihan Berpakaian Subjek 3 dan 4

Analisis data visual subjek 3 dan 4 dibuat dalam satuan detik karena pembelajaran yang diberikan bertujuan untuk mempersingkat waktu yang dibutuhkan saat memasang dan mengancingkan baju.

Subjek 3: IN, Perempuan, 11 tahun 3 bulan, penyandang *cerebral palsy*

Analisis antar Kondisi

Menentukan *overlap* data pada kondisi A1, dan B adalah 0%, sedangkan rentang A2 yang berada pada kondisi B adalah 25%. Semakin kecil persentase *overlap*, semakin baik pengaruh pembelajaran terhadap perilaku target penelitian.



Gambar 4. Data Visual A1, B, dan A2 Subjek 3 dalam satuan detik

Keterangan

- A1.1-A1.4 (DM) : Fase *baseline* pertama pada hari ke-1 hingga hari ke-4 yaitu subjek memasang kancing di atas meja.
- I1-I4 (DB) : Fase intervensi hari ke-1 hingga intervensi hari ke-4, yaitu subjek memasang kancing baju di badan.
- I5-I9 (MM) : Fase intervensi hari ke-5 hingga intervensi hari ke-9 yaitu subjek memasang baju dan memasang kancing.
- A2.1-A2.4 : Fase *baseline* kedua pada hari ke-1 hingga hari ke-4 yaitu subjek memasang baju dan memasang kancing.

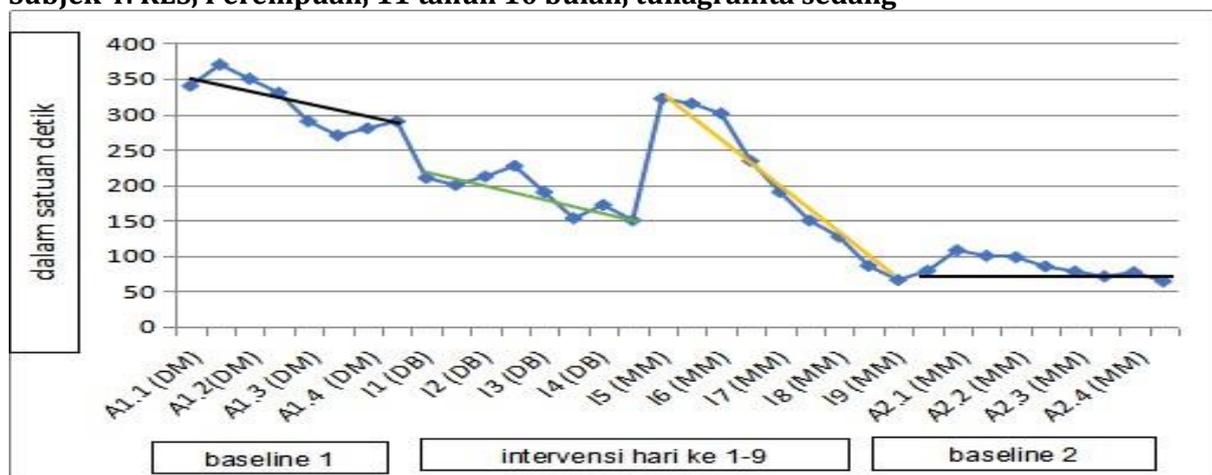
Analisis Visual

Metode pembelajaran yang diberikan kepada subjek adalah *total task presentation* dan ia menunjukkan perkembangan positif dalam mengancingkan baju. Di awal pembelajaran, subjek hanya dapat mengancingkan baju di atas meja selama 15 menit. Setelah empat kali pertemuan, subjek mendapatkan nilai *trend* pada menit ke 8. Lalu subjek mulai dilatih untuk mengancingkan baju sekolah di badan dengan metode *total task presentation*. Setelah subjek dapat mengancingkan baju di badan dengan rata-rata waktu 2 menit, target program dilanjutkan dengan latihan memakai baju di badan.

Respon Subjek

Subjek sudah dibiasakan oleh ibu untuk mengancingkan baju sendiri, meskipun kemampuannya masih membutuhkan waktu yang lama pada saat fase *baseline*. Pada subjek ini *reinforcement* awal berupa tepuk tangan cukup efektif pada tahap awal. Namun pada saat target pembelajaran ditingkatkan, subjek membutuhkan *reinforcement* tambahan untuk menjaga motivasinya. Hasil diskusi guru dan ibu, *reinforcement* ditingkatkan menjadi pemberian stiker buku. Target pembelajaran kedua adalah memasang kancing baju di badan.

Subjek 4: RES, Perempuan, 11 tahun 10 bulan, tunagrahita sedang



Gambar 5. Data Visual A1, B, dan A2 Subjek 4 dalam satuan detik

Keterangan:

- A1.1-A1.4 (DM) : Fase *baseline* pertama pada hari ke-1 hingga hari ke-4 yaitu subjek memasang kancing di atas meja.
- I1-I4 (DB) : Fase intervensi hari ke-1 hingga intervensi hari ke-4, yaitu subjek memasang kancing baju di badan.
- I5-I9 (MM) : Fase intervensi hari ke-5 hingga intervensi hari ke-9 yaitu subjek memasang baju dan memasang kancing.
- A2.1-A2.4 (MM) : Fase *baseline* kedua pada hari ke-1 hingga hari ke-4 yaitu subjek memasang baju dan memasang kancing.

Analisis antar Kondisi

Menentukan *overlap* data ada kondisi A1, B, dan A2. Kondisi B dalam rentang A1 adalah 0. Kondisi A2 dalam rentang B adalah 37,5%. Semakin kecil persentase *overlap* semakin baik pengaruh pembelajaran terhadap perilaku target penelitian.

Analisis Visual

Berdasarkan hasil analisis tampak bahwa subjek mengalami peningkatan kemampuan dalam mengancingkan baju dengan metode *total task presentation*. Waktu subjek pada saat *baseline* adalah 5 menit, saat pembelajaran adalah 3 menit, dan nilai saat *baseline* kedua adalah 3 menit. Namun 3 dan 4 kondisi kecenderungan stabilitas subjek nilainya bervariasi.

Respon Subjek

Subjek memiliki sifat pemalu saat bertemu dengan orang baru. Saat bertemu orang baru di kelas, subjek hanya menundukkan kepala di atas meja dengan tangan dilipat dan tanpa mengeluarkan suara bahkan beberapa kali ia hanya ingin duduk di depan pintu kelas.

Subjek, dengan dukungan orangtua, sudah mampu mengancingkan baju di badan namun membutuhkan waktu lama sehingga pembelajaran bertujuan menurunkan lama waktu mengancingkan baju. Sebagaimana subjek IN *reinforcement* stiker cukup menjaga motivasi mengerjakan tugas mengancingkan baju di badan.

Pembahasan

Penelitian ini bertujuan untuk melihat kemampuan PPI dalam meningkatkan keterampilan mengancingkan baju pada anak tunagrahita sedang. Berdasarkan hasil yang telah dipaparkan sebelumnya, Program Pembelajaran Individual terbukti efektif. Dalam paparan selanjutnya dibahas tentang (a) keberhasilan PPI dengan metode modifikasi perilaku; (b) *reinforcement* positif yang layak dipertimbangkan dalam proses pembelajaran; (c) peran orangtua untuk mendukung keberhasilan PPI; dan (d) karakter anak.

PPI untuk keterampilan bina diri anak-anak tunagrahita sedang, utamanya keterampilan mengancingkan baju seragam dapat dikatakan sesuai dan efektif untuk pembelajaran. PPI dengan menggunakan metode pembelajaran menggunakan teknik modifikasi perilaku yaitu *chaining* cukup efektif untuk perilaku yang membutuhkan keterampilan motorik halus. Dua jenis *chaining* digunakan dalam penelitian ini, untuk subjek yang berbeda. *Forward chaining* adalah metode yang mengajarkan siswa setiap langkah tugas dimulai dari urutan pertama, setiap kali anak berhasil menyelesaikan tahap maka ia akan diberi penguatan. *Backward chaining* sebaliknya, yaitu mengajarkan terlebih dahulu langkah terakhir yang lebih mudah. Keberhasilan subjek dalam tiap-tiap tahap dikukuhkan dengan memberi *positive reinforcement* dengan harapan subjek akan selalu mengingat tahapan yang sudah dilaluinya. *Backward chaining* tampak lebih efektif digunakan untuk subjek yang sama sekali belum mampu mengancingkan baju sementara *forward chaining* lebih efektif untuk subjek yang dalam penelitian ini tampak tidak tekun dan cenderung tergesa-gesa sehingga kancing baju terpasang secara tidak tepat. *Total task presentation* diterapkan pada pembelajar yang sudah terbiasa melakukan tugas, dan pembelajaran ditujukan untuk mengurangi waktu yang dibutuhkan untuk menyelesaikan tugas. Hal ini dapat dijelaskan bahwa untuk subjek DN dan LK lebih tepat menggunakan metode *backward chaining* karena mereka sama sekali belum dapat memasang kancing baju. Pada subjek IN, metode *total task presentation* lebih tepat digunakan karena ia sudah dilatih dan

diberi kesempatan oleh orangtua untuk memasang kancing baju sendiri di rumah. Selanjutnya, subjek RES lebih tepat menggunakan metode *forward chaining* karena ia pada dasarnya sudah mampu memasang kancing baju sendiri di rumah, namun masih tergesa-gesa sehingga kancing baju yang dimasukkan tidak tepat dan belum terpasang sempurna.

Reinforcement positif dapat memengaruhi motivasi pembelajar setiap kali mencapai langkah-langkah pembelajaran (Martin, G and Pear, 2015). Jenis *reinforcement* yang sering kali terpikir adalah memberikan stiker, misalnya di kelas guru menempelkan stiker di papan setiap kali subjek berhasil menunjukkan perilaku yang menjadi target. Dalam konteks penelitian ini, stiker diberikan secara individual pada masing-masing subjek untuk nantinya dapat ditukarkan dengan barang sesuai dengan kesepakatan dengan orangtua. Namun, ternyata hal ini tidak efektif, subjek justru melakukan “tepuk tangan” ketika berhasil melaksanakan tugas, dan *reinforcement* ini dilakukan sendiri oleh subjek (*self reinforcing*). Sejauh ini, makna “tepuk tangan” bagi ABK dipahami oleh ABK sendiri sebagai suatu rasa senang ketika mencapai keberhasilan, karena hal ini juga sudah dibiasakan di sekolah sehingga ABK sudah paham dengan makna “tepuk tangan”. Hal ini sesuai dengan temuan Nida P.P. bahwa tepuk tangan efektif menjadi *reinforcement* dalam pembelajaran anak tunagrahita sedang. Dari sisi proses pembelajaran hal ini sudah memiliki makna yang positif bagi pembelajar, sehingga secara ekonomi, pembelajaran menjadi lebih murah, tidak perlu dilakukan metode modifikasi perilaku dengan teknik *token economy*. Meskipun demikian, untuk suatu proses pembelajaran yang baru, bentuk *reinforcement* yang menyenangkan bagi ABK kadang-kadang perlu dikenalkan, dan hal ini lebih berkaitan dengan hal nyata seperti makanan atau minuman (Nida, P.P., 2017).

Pembelajaran terkait kemampuan bina diri untuk ABK sudah semestinya menjadi tanggung jawab orangtua. Semestinya orangtua yang mengajari anak-anak sejak masih di usia yang lebih dini. Anak dengan disabilitas intelektual memiliki persoalan terkait kemampuan kognitifnya. Namun anak-anak ini masih dapat dikelompokkan dalam kelompok mampu latih atau mampu didik, hal mana menunjukkan bahwa paling tidak, anak-anak dapat dilatih untuk menguasai keterampilan-keterampilan bina diri sejak awal. Namun, tipe pengasuhan memiliki peran penting pada keberhasilan intervensi. Pola asuh induktif meningkat dan pola asuh koersif dan permisif mengabaikan intervensi yang diterapkan dari sekolah (Byrne et al., 2013)

Dalam penelitian ini faktor latihan dari orangtua menjadi hal yang penting, karena dengan latihan atau bantuan orangtua, subjek mencapai *baseline* yang berbeda, sehingga PPI untuk subjek yang sudah dilatih untuk mengancingkan baju berbeda dengan subjek yang terbiasa dibantu orangtua atau pengasuh (Bowly dalam Cassidy, J. and Shaver, 2016). Dalam konteks pelatihan ini, proses pembelajaran untuk subjek yang sudah dilatih oleh orangtua bertujuan menurunkan waktu mengancingkan baju, sementara subjek yang masih tergantung pada bantuan orangtua atau pengasuh target pembelajaran adalah mengancingkan baju dengan diameter yang dimulai dari besar, sedang, dan akhirnya kecil. Hal ini menunjukkan bahwa dampak dari pengasuhan yang positif adalah memudahkan anak untuk mencapai keterampilan baru (Marsiglia et al., 2014; Azad et al., 2014). Bahkan, status kesehatan mental ibu dan perilaku orangtua saat melakukan pengasuhan memiliki dampak yang signifikan pada keberhasilan latihan anak (Maríñez-Lora and Cruz, 2017).

Latihan motorik halus pada jari-jari adalah satu hal yang penting untuk anak-anak *down syndrom*, karena umumnya anak *down syndrom* memiliki jari-jari yang cenderung besar dan tidak luwes (Mangunsong, 2009). Dengan demikian PPI perlu memperhatikan kondisi fisik maupun kemampuan motorik halus siswa ketika tujuan pembelajarannya difokuskan pada keterampilan motorik halus seperti mengancingkan baju.

Satu faktor penting yang perlu menjadi catatan dalam penelitian ini adalah karakter anak. Dua karakter yang berseberangan tampak pada subjek penelitian. Satu subjek memiliki sikap agresif, verbal dan non verbal, hal mana akan ditiru oleh dua subjek lain. Sifat agresif ini berpengaruh pada kondisi belajar semua subjek. Hal ini memerlukan perhatian lain pada proses pembelajaran karena agresivitas ini akan mengalihkan fokus pada proses belajar subjek maupun subjek-subjek lain. Salah satu cara yang dapat ditempuh oleh orangtua adalah intervensi

pengasuhan berdasarkan pembelajaran sosial dan prinsip analisis fungsional telah terbukti efektif dalam mengurangi masalah perilaku pada anak-anak (Mihalopoulos et al., 2007).

Satu subjek yang lain, cenderung pemalu dan menarik diri terhadap orang baru yang ada di dekatnya. Sifat ini sangat berpengaruh pada keberhasilan belajarnya, terutama jika orang-orang baru terlibat di dalam proses pembelajaran. Namun demikian, secara umum hasil pembelajaran subjek ini termasuk baik, dalam ukuran kecepatan mengancingkan baju.

Penelitian ini berhasil menguji Program Pembelajaran Individual, khususnya untuk anak dengan disabilitas intelektual dengan permasalahan bina diri mengancingkan baju. Beberapa faktor ikut berperan terhadap keberhasilan, selain metode yang digunakan, juga termasuk kesiapan guru dalam memberikan pembelajaran, serta dukungan orangtua dalam proses membiasakan anak untuk melakukan latihan-latihan. Interaksi langsung dan sosialisasi dari orang tua adalah sumber untuk perbedaan yang diamati (Retnaningsih and Hidayat, 2012). Perlu diperhatikan pula karakteristik perilaku pembelajar yang dapat memengaruhi proses belajar.

PPI untuk kemampuan bina diri layak untuk dipertimbangkan penerapannya pada keluarga, karena masalah bina diri seharusnya menjadi perhatian orangtua dan seharusnya bukan menjadi kurikulum Sekolah Luar Biasa. Saran pada peneliti selanjutnya untuk fokus mensosialisasikan pembelajaran seperti PPI kepada orangtua dari anak-anak berkebutuhan khusus terutama dalam hal kemampuan bina diri, sehingga anak-anak berkebutuhan khusus sebagai pembelajar dapat lebih fokus pada belajar materi-materi akademik dan sosial di sekolah.

Simpulan

Program Pembelajaran Individual (PPI) dengan menggunakan metode *chaining* baik yang *forward* maupun *backward*, dan total *task presentation* efektif untuk diterapkan pada anak dengan disabilitas intelektual sedang dalam hal belajar mengancingkan baju. Pemilihan metode disesuaikan dengan kondisi anak dalam hal ini adalah tingkat awal kemampuan mengancingkan baju. Pemberian *reinforcement* efektif adalah pemberian pujian dan *token economy* berupa pemberian susu. Hal ini meningkatkan semangat dan daya juang siswa untuk terus mencoba belajar mengancingkan baju dengan memberikan pujian serta tepuk tangan, sehingga mampu meningkatkan kepercayaan diri pada anak.

Ucapan Terimakasih

Terimakasih kepada Ibu Yanti selaku wali kelas 4 SLB Pembina Yogyakarta, para orang tua dan pengasuh siswa, serta para siswa yang terlibat dalam penelitian ini. Semoga penelitian ini memberikan manfaat.

Daftar Pustaka

- Ahearn, E. (2010). F o r u m. *Standard Based IEP: Implementation Update, Project Forum at NASDE, June*, 1-10.
- Alkahtani, M. A., & Kheirallah, S. A. (2016). Background of Individual Education Plans (IEPs) Policy in Some Countries: A Review. *Journal of Education and Practice*, 7(24): 15-26. <https://www.iiste.org/Journals/index.php/JEP/article/view/32595>
- American Psychiatric Association. (2000). *DSM V-TR (Diagnostic and Statistical Manual of Mental Disorders IV Text Revision)*. American Psychiatric Association Press.
- Apriyadi, A., Efendi, M., S. (2017). Keefektifan Metode Backward Chaining untuk Meningkatkan Keterampilan Makan pada Anak Disabilitas Intelektual Limites. *Jurnal Penelitian Dan Pengembangan Pendidikan Luar Biasa*, 4(1), 37-34.
- Barlow, D.H., & Hersen, M. (1984). *Single Case Experimental Design: Strategies for Studying Behaviour Change*. (Second Edi). Pergamon Press.
- Behera, A. (2001). The effectiveness of cognitive skill training on performance in dressing in the mentally retarded. *The Indian Journal of Occupational Therapy*, XXXIII(2), 15-19.

- Byrne, S., Salmela-Aro, K., Read, S., & Rodrigo, M. J. (2013). Individual and Group Effects in a Community-Based Implementation of a Positive Parenting Program. *Research on Social Work Practice, 23*(1), 46–56. <https://doi.org/10.1177/1049731512457831>
- Cassidy, J. & Shaver, P. . (2016). *Handbook of attachment: theory, research, and clinical applications* (3ed.). Pergamon Press.
- Elliot, S.N., Kratochwill, T.R., Littlefield, J., & Travers, J. F. (1999). *Educational Psychology: Effective Teaching, Effective Learning, Second Edition International Edition*. McGraw-Hill.
- Hudson, M. E., Browder, D., & Wakeman, S. (2013). Helping Students with Moderate and Severe Intellectual Disability Access Grade-Level Text. *TEACHING Exceptional Children, 45*(3), 14–23. <https://doi.org/10.1177/004005991304500302>
- Khoshali, A. K. (2013). *The study on behavior problem in children with mental disabilities. 3*(3), 542–547.
- Kitano, M.K. & Kirby, D. F. (1986). *Gifted Education: A Comprehensive View*. Little, Brown and Company.
- Kusharyani, F., & Kurnianingrum, W. (2016). Penerapan total-task presentation dalam meningkatkan kemampuan menggosok gigi pada anak moderate intellectual disability. *Jurnal Muara Ilmu Sosial, Humaniora, dan Seni, 1*(2), 32–40. <https://doi.org/10.24912/jmishumsen.v1i2.949>
- Mangunsong, F. (2009). *Psikologi dan Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus Jilid I*. Lembaga Pengembangan Sarana Pengukuran dan Pendidikan Psikologi (LPSP3) Kampus Baru UI, Depok.
- Maríñez-Lora, A. M., & Cruz, M. L. (2017). Strengthening Positive Parenting in the Context of Intimate Partner Abuse. *Clinical Case Studies, 16*(1), 93–109. <https://doi.org/10.1177/1534650116668272>
- Marsiglia, F. F., Williams, L. R., Ayers, S. L., & Booth, J. M. (2014). Familias: Preparando la Nueva Generación: A Randomized Control Trial Testing the Effects on Positive Parenting Practices. *Research on Social Work Practice, 24*(3), 310–320. <https://doi.org/10.1177/1049731513498828>
- Martin, G & Pear, J. (2015). *Modifikasi Perilaku Makna dan Penerapannya (10 th Ed.)*. Terj. (Edi Purwanta). Pustaka Pelajar.
- Mercer, D.C & Mercer, A. R. (1989). *Teaching Student with Learning Problem*. Merril Publishing Company.
- Mihalopoulos, C., Sanders, M., Turner, K., Murphy-Brennan, M., & Carter, R. (2007). Does the triple P-Positive Parenting Program provide value for money? *Australian and New Zealand Journal of Psychiatry, 41*(3), 239–246. <https://doi.org/10.1080/00048670601172723>
- Mustikawati, A., Kurnianingrum, W. (2018). Penerapan Forward Chaining Dalam Meningkatkan Kemampuan Mandi Secara mandiri Pada Remaja Dengan Mild Intellectual Disability. *Jurnal Muara Ilmu Sosial, Humaniora, dan Seni, 2*(1), 154–164. <https://doi.org/10.24912/jmishumsen.v2i1.1623>
- Nida, P.P., T. (2017). Teaching Self-Dressing Skill Behavior in a Child with Moderate Intellectual Disability and Low Vision with Backward Chaining Technique. *Advances in Social Science, Educational and Humanities Research (ASSEHR), volume 135*, 166–177.
- Pratiwi, L. (2015). *Pelatihan Cara Menggosok Gigi dengan Pendekatan Program Pembelajaran Individual (PPI) terhadap Keterampilan Cara Menggosok Gigi dan Status Kebersihan Gigi dan Mulut pada Anak Disabilitas Intelektual Sedang*. UGM.
- Retnaningsih, I., & Hidayat, R. (2012). Representasi Sosial tentang Disabilitas Intelektual pada Kelompok Teman Sebaya. *Jurnal Psikologi, 39*(1), 13–24.
- Rochyadi, E. (2005). *Pengembangan Program Individual Bagi Anak Tunagrahita*. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Jenderal Pendidikan.
- Santrock, J. W. (2001). *Adolescence: perkembangan remaja* (Edisi ke-6). Erlangga.
- Setyowati, N. (2015). Analisis Kebutuhan Perkembangan Motorik Halus Melalui Penerapan Kegiatan Kolase Di RA Al-Mutnawiatul Islam Kelompok A Mlarak Ponorogo tahun Ajaran 2015/2016. *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan*.

- Stavroussi, P., Papalexopoulos, P., & Vavougiou, D. (2010). Science Education and Students With Intellectual Disability: Teaching Approaches and Implications. *Problems of Education in the 21st Century*, 19, 103–112.
- Sujiono, B. (2008). *Metode Pengembangan Fisik*. Jakarta: Universitas Terbuka-Departemen Pendidikan Nasional.
- Sunanto, J., Takeuchi, K., & Nakata, H. (2005). *Pengantar Penelitian dengan Subjek Tunggal*. University of Tsukuba.
- Sunardi. (2000). Pengembangan Pendidikan Luar Biasa di Indonesia. *Konverensi Nasional Pendidikan*.
- Tim Pengembang Sumber Belajar UNESA. (2017). *Sumber Belajar Penunjang PLPG 2017*.
- Tirta, S., Juandi, N. (2018). Penerapan Forward Chaining untuk Meningkatkan Kemampuan memakai baju pada Anak Penyandang Disabilitas Intelektual Sedang. *Jurnal Muara Ilmu Sosial, Humaniora dan Seni*, 2 (1), 302-309. <https://doi.org/10.24912/jmishumsen.v2i1.1676>
- Tuteja, S., Nigam, V., Studies, F., & Birla, J. D. (2017). Assistive clothing designs for mentally retarded. *International Journal of Research*, 608–618. <https://doi.org/10.5281/zenodo.824033>
- Udonwa, Iyam, E.R., Osuchukwu, A.M., Ofem, C.N., Etim, E.M.O., & I. (2015). Mentally Retarded Children and Deficits in Daily Living Skills: Case Study of Calabar Municipality Local Government Area, Cross River State, Nigeria. *Journal of Research & Method in Education (IOSR-JRME)*, 5(2), 21-26.
- Utami, A.R., Tedjasaputra, M. S. (2018). Penerapan Teknik Total Task Presentation untuk Meningkatkan Keterampilan Uang Air Kecil pada Anak dengan Disabilitas Intelektual Moderat. *Jurnal Psikologi*, 7 (2), 161-173. <https://doi.org/10.14710/jp.17.2.161-173>
- Wedell, K. (2012). Points from the SENCo-Forum: What is “additional and different” about individual education plans? - Ten years on. *British Journal of Special Education*, 39(4), 209. <https://doi.org/10.1111/1467-8578.12005>
- Weis, M. J. (2017). *Teaching Skills That Make Sense*. <http://edenautism.org/wpcontent/uploads/2017/04/functionalityhandout.pdf>

